

## Teologi Kuliner Dalam Upaya Melaksanakan Misi Gereja

Erlina Waruwu<sup>1</sup>, Rogate Artaida Tiarasi Gultom<sup>2</sup>, Dapot Damanik<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat

<sup>2</sup><sup>3</sup>Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Correspondence: erlinawaruwu111@gmail.com

(ORCID Id: <https://orcid.org/0009-0003-2220-6683>)

**Abstract:** *The contemporary church faces serious challenges in carrying out a mission that is relevant within Indonesia's multicultural and multireligious society. Although missiological studies emphasize the importance of contextualization, church mission approaches still largely rely on verbal and institutional methods that inadequately engage the everyday practices of the community. Meanwhile, the practice of shared meals, which holds strong social and religious significance in Indonesian culture, has received limited theological attention as a strategy for church mission. This research gap highlights the lack of exploration of culinary theology as a missional bridge that connects Christian faith with the lived reality of communal life in public spaces. This study aims to examine how culinary theology can be developed as a contextual and grounded approach to church mission through the practice of shared meals rich in theological, social, and missiological meaning. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, this research draws on theological, missiological, and biblical sources. The findings indicate that culinary theology functions as an effective missional bridge by creating inclusive and relational spaces where the values of Christian love, hospitality, and solidarity are experienced concretely. Integrating culinary theology enriches contextual church mission and encourages the development of culinary-based ministries as a tangible expression of God's mission in society.*

**Keywords:** *culinary theology; church mission; inclusivity; mission strategy*

**Abstrak:** Gereja masa kini menghadapi tantangan serius dalam melaksanakan misi yang relevan di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius. Berbagai kajian misiologis menekankan pentingnya kontekstualisasi, namun pendekatan misi gereja masih banyak bertumpu pada metode verbal dan institusional yang kurang menyentuh praktik keseharian masyarakat. Di sisi lain, praktik makan bersama yang memiliki makna sosial dan religius yang kuat dalam budaya Indonesia belum banyak dikaji secara teologis sebagai strategi misi gereja. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan minimnya eksplorasi teologi kuliner sebagai jembatan misi yang menghubungkan iman Kristen dengan realitas hidup bersama di ruang publik. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana teologi kuliner dapat dikembangkan sebagai pendekatan misi gereja yang kontekstual dan membumi melalui praktik makan bersama yang sarat makna teologis, sosial, dan misiologis. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur terhadap sumber teologi, misiologi, dan Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi kuliner berfungsi sebagai jembatan misi yang efektif karena menciptakan ruang perjumpaan yang inklusif dan relasional, di mana nilai kasih, hospitalitas, dan solidaritas Kristen dialami secara konkret. Integrasi teologi kuliner memperkaya misi kontekstual gereja dan mendorong pengembangan pelayanan berbasis kuliner sebagai wujud nyata misi Allah di tengah masyarakat.

**Kata-kata kunci:** teologi kuliner; misi gereja; inklusivitas; strategi misi

## Pendahuluan

Gereja menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam menyampaikan Injil secara relevan dan kontekstual di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius. Realitas sosial ini menuntut gereja untuk tidak hanya mengandalkan pendekatan misi yang bersifat konvensional dan institusional, tetapi juga mengembangkan cara-cara pewartaan Injil yang mampu menjangkau kehidupan sehari-hari umat secara lebih membumi. Kalis Stevanus menegaskan perlunya rekonstruksi paradigma misi gereja agar tidak berhenti pada dimensi spiritual semata, melainkan juga menyentuh realitas sosial jemaat yang hidup dalam masyarakat plural. Meskipun demikian, gagasan tersebut masih bersifat konseptual dan belum secara spesifik mengelaborasi medium praksis yang dapat menjembatani iman Kristen dengan interaksi sosial sehari-hari dalam konteks masyarakat Indonesia.<sup>1</sup>

Dalam diskursus ini, teologi kuliner muncul sebagai salah satu pendekatan yang potensial untuk dikaji lebih lanjut. Teologi kuliner memaknai praktik makan bersama bukan sekadar sebagai aktivitas sosial, tetapi sebagai ruang relasional yang memiliki makna teologis dalam membangun persekutuan dan menyatakan kasih Allah. Kesaksian Alkitab menunjukkan bahwa banyak peristiwa penting terjadi dalam konteks makan, mulai dari jamuan Abraham dengan tiga tamu dalam Kejadian 18, interaksi Yesus dengan pemungut cukai dan orang berdosa dalam Lukas 5:29-32, hingga Perjamuan Terakhir dalam Lukas 22:14-20. Narasi-narasi ini mengindikasikan bahwa makan memiliki potensi teologis sebagai medium relasi dan komunikasi iman. Namun, teks-teks tersebut tidak secara langsung dimaksudkan sebagai model misi, sehingga diperlukan refleksi teologis yang kritis agar praktik makan tidak direduksi menjadi strategi pragmatis semata.

Rut Debora Butarbutar menekankan bahwa hospitalitas yang diekspresikan melalui makan bersama merupakan bentuk pemberitaan Injil yang merangkul dan tidak menghakimi.<sup>2</sup> Pandangan ini memberikan kontribusi penting dalam menyoroti dimensi relasional dari misi Kristen. Akan tetapi, pendekatan tersebut masih berfokus pada aspek etis

---

<sup>1</sup> Kalis Stevanus, "Rekonstruksi Paradigma Dan Implementasi Misi Gereja Masa Kini Di Indonesia," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 96.

<sup>2</sup> Rut Debora Butarbutar, "Dari Church Planting Ke Hospitalitas: Rekonstruksi Misi Gereja Dalam Konteks Keberagaman," *EPIGRAPH: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 130.

dan pastoral hospitalitas, dan belum mengembangkan kerangka teologis yang secara sistematis mengaitkan praktik makan dengan teologi misi dan konteks sosial-budaya Indonesia yang plural. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih integratif untuk menempatkan praktik makan bersama dalam kerangka teologi misi yang reflektif dan kontekstual.

Dalam praktik teologi dan misi gereja, pendekatan berbasis teologi kuliner masih relatif jarang mendapat perhatian serius. Kajian teologi misi cenderung berfokus pada penginjilan verbal dan program-program pelayanan formal, sementara praksis keseharian seperti makan bersama sering dipandang sebagai aktivitas non-teologis. Padahal, pendekatan yang lebih kontekstual dan relasional sangat dibutuhkan untuk menjangkau masyarakat yang beragam secara budaya dan sosial. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam literatur teologi misi yang perlu direspon melalui kajian yang mengintegrasikan refleksi teologis, praksis gereja, dan konteks sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis bagaimana teologi kuliner dapat dipahami dan diterapkan dalam pelaksanaan misi gereja di Indonesia. Penelitian ini juga menilai sejauh mana pendekatan teologi kuliner dapat berkontribusi dalam menjawab tantangan misi di tengah masyarakat multikultural. Kebaruan kajian ini terletak pada upaya mengintegrasikan teologi kuliner sebagai kerangka reflektif dalam teologi misi gereja, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya Indonesia. Dengan merujuk pada praktik makan bersama dalam Alkitab, termasuk Kisah Para Rasul 2:46 sebagai bentuk pelayanan holistik gereja mula-mula, artikel ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan misi gereja yang relevan, kontekstual, dan transformatif.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, di mana penulis mengumpulkan berbagai data literatur yang relevan dari jurnal-jurnal teologi, artikel ilmiah, buku-buku teologi misi, serta Alkitab sebagai sumber utama.<sup>3</sup> Melalui studi literatur ini, penelitian berfokus pada penggalian konsep teologi kuliner dalam kaitannya dengan pelaksanaan misi gereja, khususnya bagaimana praktik makan bersama dapat dimaknai sebagai sarana teologis untuk membangun persekutuan, menyampaikan kasih Allah, dan memperluas kesaksian iman di tengah masyarakat multikultural. Seluruh data dianalisis secara sistematis dengan menelusuri tema-tema teologis, sosial, dan misiologis yang

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018), 7-8.

terkandung dalam berbagai sumber tersebut untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang relevansi teologi kuliner sebagai strategi misi gereja masa kini. Hasil analisis kemudian disimpulkan guna memberikan landasan teologis dan praktis bagi gereja dalam mengembangkan pendekatan misi yang lebih kontekstual, partisipatif, dan transformatif melalui praktik makan bersama sebagai ekspresi nyata dari Injil yang hidup.

## **Dasar Biblikal Teologi Kuliner**

### *Keramahan Abraham sebagai Inspirasi Teologis bagi Refleksi Teologi Kuliner (Kejadian 18:1-8)*

Narasi Kejadian 18:1-8 mencatat tindakan Abraham yang menyambut tiga tamu asing dengan penuh hormat dan kemurahan hati. Dalam konteks narasi Perjanjian Lama, peristiwa ini terutama menggambarkan praktik keramahan yang hidup dalam budaya Timur Tengah kuno, di mana menjamu orang asing merupakan kewajiban sosial yang bernilai tinggi. Teks ini tidak secara eksplisit dimaksudkan sebagai model misi dalam pengertian normatif, melainkan sebagai kisah deskriptif yang menyingkapkan relasi Abraham dengan Allah melalui ketaatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, pembacaan teologis terhadap narasi ini membuka ruang refleksi bahwa tindakan menjamu orang asing dapat menjadi medium perjumpaan dengan kehadiran ilahi. Dalam kisah ini, Abraham tidak mengetahui identitas para tamunya sejak awal, tetapi melalui praktik keramahan yang tulus, ia justru mengalami penyataan Allah. Dimensi ini menunjukkan bahwa makan dan menjamu bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan dapat memiliki makna teologis sebagai ruang di mana relasi antara Allah dan manusia terwujud secara konkret. Oleh karena itu, teks Kejadian 18 tidak diposisikan sebagai dasar normatif teologi kuliner, melainkan sebagai sumber inspiratif yang memperkaya refleksi teologis tentang makna makan, keramahan, dan relasi.

Dalam kerangka teologi misi, narasi ini dapat dibaca secara analogis sebagai inspirasi bagi praktik misi yang berakar pada relasi dan penerimaan, bukan sebagai pola misi yang bersifat preskriptif. Keramahan Abraham memperlihatkan sikap keterbukaan terhadap yang asing dan berbeda, yang kemudian menjadi nilai penting dalam pengembangan praktik misi

gereja yang kontekstual.<sup>4</sup> Dengan demikian, praktik makan bersama yang diinspirasi oleh kisah Abraham bukan dimaksudkan sebagai strategi misi yang normatif, melainkan sebagai ekspresi iman yang mencerminkan keterbukaan dan kesetiaan kepada Allah dalam kehidupan sosial.

Bagi gereja masa kini, refleksi atas keramahan Abraham mendorong pemahaman bahwa praktik berbagi makanan dapat menjadi ruang perjumpaan yang bermakna, di mana relasi antar manusia dibangun di atas nilai penerimaan dan penghormatan terhadap martabat sesama. Dalam batas inilah, narasi Kejadian 18 berkontribusi bagi pengembangan teologi kuliner sebagai pendekatan reflektif dalam misi gereja, tanpa menempatkannya sebagai model misi yang langsung atau eksklusif. Dengan sikap hermeneutis yang kritis, teologi kuliner dapat dipahami sebagai praksis iman yang terinspirasi oleh kesaksian Alkitab, sekaligus terbuka terhadap konteks dan tantangan pelayanan gereja masa kini.

### *Makan sebagai Sarana Inklusivitas dalam Misi Yesus (Lukas 5:29-32)*

Peristiwa jamuan makan yang diadakan oleh Lewi (Matius) dalam Lukas 5:29-32 memperlihatkan dengan jelas bagaimana Yesus menjadikan momen makan sebagai sarana teologis untuk mewujudkan misi inklusif-Nya. Dalam konteks sosial Yahudi abad pertama, para pemungut cukai dan orang-orang berdosa dianggap sebagai kelompok yang terpinggirkan dan najis secara religius. Norma sosial dan keagamaan pada masa itu melarang kaum saleh untuk duduk makan bersama mereka, sebab tindakan tersebut dianggap menodai kesucian ritual. Namun, Yesus secara radikal menembus batas-batas tersebut dengan menghadiri jamuan yang diadakan oleh Lewi, seorang pemungut cukai, dan makan bersama mereka yang dianggap hina oleh masyarakat.

Tindakan Yesus ini tidak sekadar merupakan peristiwa sosial, tetapi merupakan wujud nyata pewartaan Injil tentang kasih dan penerimaan Allah yang melampaui sekat sosial, moral, dan religius. Melalui makan bersama, Yesus mengkomunikasikan dimensi relasional dari Kerajaan Allah bahwa keselamatan hadir bukan hanya melalui pengajaran, tetapi juga melalui persekutuan dan penerimaan terhadap sesama. Makan bersama orang berdosa menjadi simbol konkret Kerajaan Allah yang memulihkan dan menyatukan semua orang

---

<sup>4</sup> Maria Lestari, "Makan Bersama Sebagai Praktik Iman: Sebuah Kajian Teologis," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 6, no. 2 (2019): 156.

tanpa diskriminasi, menunjukkan bahwa misi Allah bersifat terbuka dan merangkul mereka yang tersisih dari komunitas religius tradisional.<sup>5</sup>

Pemaknaan teologis terhadap praktik makan bersama dalam pelayanan Yesus ini hanya dapat dipahami secara utuh apabila ditempatkan dalam terang teologi inkarnasi sebagai dasar pelaksanaan misi Allah di dunia. Inkarnasi tidak semata-mata dipahami sebagai peristiwa Allah menjadi manusia secara ontologis, tetapi juga sebagai kesediaan Allah untuk hadir, berelasi, dan terlibat secara nyata dalam realitas sosial manusia. Dalam konteks Lukas 5:29-32, tindakan Yesus menghadiri jamuan makan yang diadakan oleh Lewi dan makan bersama para pemungut cukai serta orang-orang berdosa merupakan wujud konkret dari misi inkarnasional tersebut. Yesus tidak menjaga jarak dari mereka yang terpinggirkan secara religius, melainkan masuk ke dalam ruang hidup mereka, duduk semeja, dan membangun relasi yang memulihkan. Makan bersama, dengan demikian, menjadi ekspresi teologis dari inkarnasi misi Allah, di mana kehadiran ilahi dinyatakan melalui perjumpaan yang membumi, relasional, dan penuh penerimaan. Melalui praktik ini, misi Kerajaan Allah dijalankan bukan dari luar atau dari atas, tetapi dari dalam kehidupan manusia itu sendiri.

Dalam perspektif ini, tindakan Yesus bukan hanya menunjukkan kasih, tetapi juga mengoreksi sistem keagamaan yang eksklusif dan menekankan bahwa persekutuan dengan Allah menuntut keterbukaan terhadap sesama yang berbeda. Makan bersama menjadi bentuk komunikasi iman yang nyata, di mana kasih diterjemahkan ke dalam relasi dan solidaritas. Bagi gereja masa kini, praktik makan bersama dapat menjadi model misi yang kontekstual, menghadirkan ruang-ruang perjumpaan lintas batas sosial dan budaya. Dengan demikian, makan dalam misi Yesus bukan hanya tindakan sosial, melainkan teologi yang hidup suatu ekspresi dari kasih Allah yang menyatukan seluruh umat manusia dalam perjamuan kasih-Nya.

### *Jamuan sebagai Sarana Transformasi Spiritual dan Sosial (Lukas 19:1-10)*

Perikop Lukas 19:1-10 memperlihatkan salah satu momen penting dalam pelayanan Yesus yang melibatkan tindakan makan bersama sebagai sarana transformasi spiritual dan sosial.

---

<sup>5</sup> Hendra Winarjo, "Makan Sebagai Sarana Pengasuhan, Persekutuan, Dan Hospitalitas: Sebuah Konstruksi Teologi Makan Dengan Lensa Trinitarian," *KURIOS* 9, no. 1 (2022): 2.

Dalam kisah ini, Yesus berjumpa dengan Zakheus, seorang kepala pemungut cukai yang kaya, namun terpinggirkan secara sosial karena profesinya dianggap sebagai simbol ketidakadilan dan kolaborasi dengan penjajah Romawi. Keputusan Yesus untuk mengundang diri-Nya sendiri ke rumah Zakheus dan makan bersama dengannya menjadi tindakan yang sangat radikal dalam konteks budaya Yahudi, di mana makan bersama memiliki makna relasional yang dalam. Tindakan ini menegaskan bahwa bagi Yesus, meja makan bukan sekadar ruang konsumsi, tetapi ruang perjumpaan kasih, penerimaan, dan pemulihan martabat manusia.

Dalam konteks sosial pada masa itu, makan bersama dengan seorang pendosa publik seperti Zakheus dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma kemurnian religius. Namun, Yesus justru menjadikan jamuan tersebut sebagai simbol penerimaan tanpa syarat dan kasih Allah yang melampaui batas-batas sosial. Yesus menaruh perhatian pada Zakheus bukan karena kekayaannya, tetapi karena kasih yang menembus tembok penolakan masyarakat terhadapnya. Kasih tersebut kemudian melahirkan perubahan yang nyata yaitu Zakheus bertobat dan menunjukkan tanda-tanda transformasi sosial melalui komitmennya untuk mengembalikan harta yang diperolehnya secara tidak adil serta memberikan setengah dari miliknya kepada orang miskin.<sup>6</sup>

Peristiwa ini menunjukkan bahwa makan bersama memiliki kekuatan spiritual yang mendalam. Meja makan menjadi tempat di mana anugerah Allah bekerja secara nyata, menghadirkan keselamatan yang tidak hanya bersifat individual tetapi juga berdampak sosial. Pertemuan Yesus dan Zakheus memperlihatkan bahwa transformasi rohani sejati selalu menghasilkan perubahan etis dan sosial yang konkret. Pertobatan Zakheus bukanlah hasil dari tekanan moral atau hukum agama, melainkan buah dari perjumpaan kasih yang dialaminya dalam konteks jamuan. Dengan demikian, jamuan menjadi medium inkarnasional di mana kasih Allah menjelma dalam bentuk persekutuan yang menyembuhkan dan memulihkan.

Dalam perspektif teologi kuliner, makan bersama dapat dipahami sebagai praktik misi yang menghadirkan keadilan dan solidaritas. Melalui jamuan, Yesus mengajarkan bahwa misi Allah tidak hanya berbicara tentang penginjilan verbal, tetapi juga tentang pembaruan relasi

---

<sup>6</sup> Rinto Hasiholan Hutapea dan Hasudungan Sidabutar, "Teologi Keselamatan Injil Lukas 19:1-10 Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 14.

sosial. Makanan menjadi simbol kehadiran Allah yang menembus sekat antara yang suci dan najis, kaya dan miskin, diterima dan ditolak. Oleh karena itu, gereja masa kini dapat meneladani tindakan Yesus dengan menjadikan perjamuan sebagai sarana misi yang membebaskan dan mempersatukan. Dalam konteks pelayanan gereja, setiap bentuk persekutuan makan dapat menjadi ruang di mana kasih Allah dihidupi dan dinyatakan secara nyata, membawa transformasi spiritual sekaligus sosial bagi individu maupun komunitas yang dilayani.

### *Perjamuan Terakhir Simbol Pengorbanan, Kesatuan, dan Spiritualitas Kristen*

Perjamuan Terakhir yang dicatat dalam Injil, khususnya Lukas 22:14-20, menempati posisi yang sangat sentral dalam teologi Kristen karena menjadi dasar institusional Perjamuan Kudus sebagai sakramen gereja. Peristiwa ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai praktik makan bersama dalam arti sosial, melainkan sebagai tindakan sakramental yang secara khusus ditetapkan oleh Yesus untuk menyatakan makna pengorbanan-Nya, membentuk identitas komunitas iman, dan memelihara kehidupan rohani umat percaya. Ketika Yesus mengambil roti, mengucap syukur, memecahkannya, dan memberikannya kepada para murid dengan menyatakan bahwa roti itu adalah tubuh-Nya, serta menyerahkan cawan sebagai darah perjanjian yang dicurahkan bagi banyak orang, Ia sedang menetapkan suatu tindakan liturgis yang memiliki makna teologis yang unik dan tidak dapat direduksi menjadi praktik makan biasa.

Dalam tradisi teologi Kristen, Perjamuan Kudus dipahami sebagai sakramen yang secara khusus menghadirkan karya keselamatan Kristus melalui tanda-tanda lahiriah yang ditetapkan Allah. Martin Luther menekankan kehadiran nyata Kristus dalam Perjamuan Kudus, di mana tubuh dan darah Kristus sungguh-sungguh hadir di dalam, dengan, dan di bawah roti dan anggur, sehingga sakramen ini menjadi sarana anugerah bagi iman orang percaya.<sup>7</sup> Sementara itu, Yohanes Calvin memahami Perjamuan Kudus sebagai persekutuan rohani yang sejati dengan Kristus, di mana melalui karya Roh Kudus, umat percaya diangkat untuk berpartisipasi dalam tubuh dan darah Kristus secara spiritual.<sup>8</sup> Meskipun terdapat

---

<sup>7</sup> Martin Luther, *Katekismus Besar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016): 456.

<sup>8</sup> Yohanes Calvin, *Institusi Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011): 190.

perbedaan penekanan, kedua tokoh ini sepakat bahwa Perjamuan Kudus bukanlah sekadar simbol sosial atau perjamuan biasa, melainkan tindakan sakramental yang ditetapkan Kristus bagi gereja-Nya.

Dengan demikian, Perjamuan Kudus memiliki makna teologis yang khas dan tidak dapat disamakan dengan praktik makan bersama non-sakramental. Perjamuan ini pertama-tama merupakan peringatan akan pengorbanan Kristus yang satu kali dan sempurna, yang terus dihadirkan dalam kehidupan gereja melalui tindakan liturgis. Selain itu, Perjamuan Kudus menegaskan kesatuan umat percaya sebagai satu tubuh di dalam Kristus serta berfungsi sebagai proklamasi iman akan kematian dan kebangkitan-Nya, yang sekaligus mengarahkan gereja pada pengharapan eskatologis akan perjamuan penuh dalam Kerajaan Allah.

Namun demikian, meskipun Perjamuan Kudus tidak dapat disamakan dengan praktik makan bersama dalam kehidupan sehari-hari, teologi kuliner dalam misi gereja dapat dipahami sebagai praktik yang terinspirasi oleh makna sakramental Perjamuan Kudus, bukan sebagai penggantinya. Nilai-nilai teologis yang terkandung dalam Perjamuan Terakhir—seperti pengorbanan, kesatuan, penerimaan, dan persekutuan—memberikan dasar reflektif bagi gereja untuk memaknai praktik makan bersama sebagai ruang relasional dan misioner. Dalam konteks ini, makan bersama non-sakramental tidak dimaksudkan sebagai tindakan liturgis, melainkan sebagai ekspresi praksis dari spiritualitas Kristen yang berakar pada kasih Kristus.

Oleh karena itu, teologi kuliner dalam misi gereja perlu ditempatkan secara proporsional. Perjamuan Kudus tetap berdiri sebagai sakramen yang unik, kudus, dan tak tergantikan dalam kehidupan liturgis gereja, sementara praktik makan bersama dalam konteks sosial dan misi berfungsi sebagai wujud inkarnasional dari nilai-nilai Kerajaan Allah. Dengan pemahaman ini, gereja dapat menghindari bias eklesiologis sekaligus mengembangkan praktik misi yang kontekstual, relasional, dan setia pada fondasi teologi sakramental Kristen.

## **Teologi Kuliner sebagai Strategi Misi**

### *Makan Bersama sebagai Sarana Penyembuhan Relasi Sosial*

Praktik makan bersama dalam konteks gereja memiliki dimensi yang jauh melampaui sekadar aktivitas sosial atau ritual kebiasaan. Makan bersama bukan hanya momen untuk mengisi perut, melainkan sarana teologis yang mampu memulihkan relasi yang rusak dan

membangun kembali komunitas yang inklusif. Dalam banyak situasi, konflik interpersonal, kesenjangan sosial, dan perbedaan latar belakang budaya atau ekonomi dapat menimbulkan jarak dalam komunitas gereja. Aktivitas makan bersama menyediakan ruang yang aman dan penuh perhatian, di mana setiap individu dapat berinteraksi tanpa rasa takut atau diskriminasi, sehingga menjadi salah satu media penyembuhan relasi sosial yang efektif.<sup>9</sup>

Secara teologis, makan bersama mencerminkan pola hubungan Trinitarian Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang menekankan kasih, penerimaan, dan pengasuhan. Allah tidak hanya hadir melalui penyediaan kebutuhan rohani, tetapi juga melalui pengalaman kebersamaan yang konkret. Ketika jemaat berbagi makanan, mereka secara simbolis mengekspresikan relasi yang saling menguatkan, di mana solidaritas, perhatian, dan tanggung jawab sosial menjadi nyata. Momen makan bersama memungkinkan individu dari latar belakang yang berbeda untuk mengalami penerimaan tanpa syarat, mencerminkan kasih Allah yang inklusif dan universal. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya mempererat ikatan sosial tetapi juga menegaskan identitas kolektif sebagai tubuh Kristus yang bersatu dalam kasih.<sup>10</sup>

Lebih jauh lagi, makan bersama berfungsi sebagai sarana rekonsiliasi dan integrasi sosial. Dalam konteks gereja, perbedaan pandangan teologis, status ekonomi, maupun pengalaman hidup dapat menjadi sumber ketegangan atau perpecahan. Dengan mengadakan kegiatan makan bersama, gereja menghadirkan ruang dialog yang tidak formal, di mana perbedaan dihargai dan kerjasama dibangun melalui interaksi sehari-hari. Proses berbagi makanan ini menjadi bentuk tindakan pastoral yang konkret, karena secara simbolis dan praktis mengajarkan jemaat untuk hidup dalam kemurahan, kesabaran, dan empati terhadap sesama.

Selain itu, tradisi makan bersama memperkuat rasa solidaritas dan identitas kolektif dalam komunitas Kristen. Saat jemaat duduk bersama dan berbagi hidangan, terjadi pengalaman bersama yang mengokohkan rasa memiliki satu sama lain. Tradisi ini juga menekankan pentingnya keberagaman, di mana setiap orang apapun latar belakangnya dihargai sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar. Dalam jangka panjang, praktik sederhana ini menumbuhkan budaya relasional yang sehat dan meminimalkan konflik internal, sehingga gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi komunitas

---

<sup>9</sup> Erlina Siahaan, *Persekutuan Makan Dalam Gereja: Perspektif Teologi Komunitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2017).

<sup>10</sup>Evita Hutabarat, *Teologi Persekutuan Makan Dalam Gereja* (Medan: Penerbit Universitas HKBP Nommensen, 2019).

pemulihan sosial dan spiritual yang hidup. Dengan demikian, makan bersama dalam konteks gereja adalah lebih dari sekadar kegiatan sosial; ia merupakan praktik teologis yang menyembuhkan relasi sosial, memperkuat solidaritas, dan mencerminkan kasih Allah yang inklusif. Aktivitas ini menegaskan bahwa melalui interaksi sederhana dan simbolis seperti berbagi makanan, gereja dapat menjadi agen transformasi yang nyata dalam kehidupan sosial dan spiritual umatnya.

#### *Makan Bersama sebagai Media Penginjilan yang Tidak Mengintimidasi*

Makan bersama bukan sekadar kegiatan sosial, tetapi dapat menjadi media penginjilan yang efektif karena sifatnya yang akrab dan tidak mengintimidasi. Dalam konteks pelayanan Yesus, makan bersama selalu menjadi momen penting untuk menjalin relasi dan membangun komunikasi yang hangat. Contohnya, dalam Lukas 5:29-32, Yesus makan bersama dengan pemungut cukai dan orang-orang berdosa, suatu kelompok yang secara sosial sering dijauhi oleh masyarakat Yahudi pada masa itu. Tindakan Yesus ini bukan hanya mengundang mereka untuk hadir secara fisik, tetapi juga untuk membuka ruang bagi mereka menerima kasih karunia Allah tanpa rasa takut atau tekanan. Hal ini menunjukkan bahwa penginjilan tidak selalu harus dilakukan dalam bentuk khotbah formal atau pengajaran yang menuntut, tetapi bisa diwujudkan melalui interaksi yang bersifat alami dan personal.

Praktik makan bersama memberikan kesempatan bagi orang Kristen untuk menyampaikan kabar baik dengan cara yang ramah, penuh kasih, dan kontekstual. Ketika makan bersama, suasana menjadi lebih santai, dan orang yang belum percaya dapat merasa nyaman tanpa merasa dihakimi atau dipaksa. Situasi ini memungkinkan percakapan tentang iman muncul secara alami, misalnya melalui berbagi pengalaman, kesaksian pribadi, atau diskusi tentang nilai-nilai moral dan rohani yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, makan bersama menjadi jembatan antara kehidupan sosial dan pelayanan misi, di mana pesan Injil dapat diterima secara lebih terbuka.<sup>11</sup>

Lebih jauh, keterlibatan orang Kristen dalam budaya makan dapat menjadi strategi penginjilan yang relevan dengan konteks lokal. Di Indonesia, makan bersama memiliki nilai budaya yang kuat sebagai simbol kebersamaan, kerjasama, dan keharmonisan. Dengan

---

<sup>11</sup> Marciano Antaricksawan dan Frans Wonatorei, "Metode Penginjilan Yesus Kristus Menurut Injil Lukas," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 150.

memanfaatkan budaya ini, jemaat dapat menghadirkan pengalaman iman yang konkret dan menyentuh hati, tanpa menimbulkan rasa takut atau tekanan spiritual. Misalnya, menyelenggarakan pertemuan makan atau jamuan kecil yang mengundang tetangga, teman, atau komunitas yang berbeda latar belakang, dapat menjadi sarana untuk membangun hubungan personal sebelum menyampaikan pesan Injil. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Yesus yang mendahulukan hubungan dan penerimaan, sehingga penginjilan menjadi lebih inklusif.

Selain itu, makan bersama juga memberikan kesempatan untuk menunjukkan teladan hidup Kristen melalui sikap dan perilaku sehari-hari, seperti kerendahan hati, kesediaan melayani, dan kasih tanpa syarat. Nilai-nilai ini sering lebih mudah diterima ketika disaksikan secara langsung dalam interaksi sosial yang akrab. Dengan kata lain, makan bersama memungkinkan penginjilan dilakukan tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan yang mencerminkan kasih Kristus. Hal ini menjadikan kegiatan makan sebagai media penginjilan yang alami, penuh empati, dan tidak mengintimidasi, sehingga orang yang dijangkau merasa diterima dan dihargai. Dengan demikian, makan bersama dalam konteks misi gereja bukan sekadar kegiatan perut, melainkan sarana strategis untuk membangun relasi, menanamkan nilai Injil, dan mengundang partisipasi orang lain dalam pengalaman iman yang ramah dan inklusif. Praktik ini menegaskan bahwa penginjilan dapat dilakukan secara kontekstual, personal, dan efektif, mengikuti teladan Yesus dalam membangun hubungan yang penuh kasih dengan setiap individu.

### ***Makan Bersama sebagai Pintu Masuk bagi Pelayanan Lintas Budaya***

Dalam konteks pelayanan gereja yang beroperasi di masyarakat multikultural, praktik makan bersama memiliki peran strategis sebagai pintu masuk untuk pelayanan lintas budaya. Pengalaman makan bersama bukan sekadar pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga sarana yang efektif untuk membangun jembatan antarbudaya. Makanan, dalam hal ini, menjadi medium komunikasi nonverbal yang mampu menembus batas bahasa, etnis, dan tradisi yang berbeda. Melalui ritual makan bersama, individu dari berbagai latar belakang dapat

mengalami interaksi yang bersifat egaliter dan terbuka, sehingga memfasilitasi terciptanya ruang dialog yang autentik dan saling menghargai.<sup>12</sup>

Lebih jauh, meja makan atau dapur bersama menjadi ruang teologis yang kaya makna. Dalam perspektif teologi kuliner, praktik makan bersama dapat dianggap sebagai refleksi kehadiran Allah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Allah hadir bukan hanya dalam ibadah formal atau ritual sakral, tetapi juga dalam pengalaman sosial yang sederhana seperti berbagi makanan. Dengan demikian, makan bersama tidak hanya menyediakan nutrisi fisik, tetapi juga memupuk dimensi spiritual yang memperkuat hubungan antarindividu serta memperdalam kesadaran akan kasih Allah. Hal ini sesuai dengan prinsip inkarnasi, di mana Allah hadir dalam realitas manusia dan kehidupan komunitas sehari-hari.

Selain aspek spiritual, makan bersama juga memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam pelayanan lintas budaya. Ketika orang dari berbagai budaya duduk bersama, mereka memiliki kesempatan untuk memahami kebiasaan, nilai, dan tradisi satu sama lain. Proses berbagi makanan dapat membuka percakapan mengenai identitas budaya, pandangan hidup, dan pengalaman iman masing-masing, sehingga meminimalkan kesalahpahaman dan stereotip. Dalam praktik misi, hal ini penting untuk membangun kepercayaan dan koneksi yang tulus dengan komunitas target. Dapur dan meja makan menjadi laboratorium sosial di mana perbedaan budaya dapat dirayakan, dan persamaan nilai kemanusiaan dan iman dapat ditemukan.

Selain itu, makan bersama memungkinkan gereja untuk mengimplementasikan pelayanan yang inklusif dan partisipatif. Tidak ada hierarki yang kaku di meja makan; semua orang duduk setara, makan bersama, dan berbagi cerita. Pola ini mencerminkan prinsip kerajaan Allah yang mengedepankan kesetaraan dan solidaritas. Dalam konteks lintas budaya, pendekatan ini membantu gereja untuk membangun hubungan yang berkelanjutan dengan berbagai komunitas, karena interaksi yang terjadi lebih alami, hangat, dan tidak mengintimidasi. Dengan demikian, pelayanan gereja menjadi lebih kontekstual dan relevan, selaras dengan kebutuhan sosial dan spiritual masyarakat multikultural.

---

<sup>12</sup> Dameria, Christina dan Dewi Sintha Bratanata, "Spiritualitas Makan Bersama: Interkoneksi Sesama Ciptaan Dalam Praktik Pemeliharaan Alam," *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (2021): 248.

## Penerapan dalam Konteks Gereja Lokal

### *Perjamuan Kasih*

Perjamuan kasih merupakan salah satu praktik paling autentik dalam sejarah gereja yang menegaskan nilai kasih dan persekutuan di antara jemaat. Tradisi ini telah dimulai sejak zaman gereja mula-mula, sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 2:46-47, di mana orang percaya berkumpul setiap hari di Bait Allah, memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir, dan makan bersama dengan gembira dan tulus hati. Praktik ini bukan sekadar kegiatan sosial atau rutinitas makan bersama, melainkan menjadi sarana teologis untuk mengekspresikan kasih Kristus secara nyata di tengah komunitas. Perjamuan kasih berfungsi sebagai media penguatan iman, pembinaan spiritual, dan pemeliharaan harmoni antarjemaat.<sup>13</sup> Dengan kata lain, perjamuan kasih bukan hanya soal makanan yang dikonsumsi, tetapi lebih pada pengalaman kolektif yang meneguhkan relasi, membangun kepercayaan, dan menghidupkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari jemaat.

Dalam konteks gereja lokal masa kini, penerapan perjamuan kasih dapat disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat tanpa mengurangi makna teologisnya. Sebagai contoh, setelah ibadah, jemaat dapat menikmati makanan ringan seperti kue, roti, atau buah-buahan bersama minuman hangat seperti kopi, teh, atau susu. Penyediaan makanan ini tidak sekadar berfungsi sebagai penyambung energi fisik, tetapi menjadi momen penting untuk membangun komunikasi, saling mengenal, dan menumbuhkan rasa memiliki dalam komunitas gereja. Interaksi santai di sekitar makanan membuka peluang bagi jemaat untuk saling berbagi pengalaman hidup, kesaksian iman, dan dukungan spiritual. Dengan demikian, perjamuan kasih menjadi ruang inkarnasi kasih Kristus yang konkret, di mana setiap individu merasakan kehadiran Tuhan melalui hubungan interpersonal yang hangat dan inklusif.

Selain itu, perjamuan kasih juga dapat difungsikan sebagai sarana edukasi iman dan misi gereja. Melalui momen makan bersama, pendeta atau pemimpin gereja dapat menyisipkan pengajaran singkat tentang nilai kasih, kesederhanaan, dan pelayanan. Jemaat yang terlibat dalam persiapan makanan pun belajar tentang kerjasama, kepedulian, dan tanggung jawab

---

<sup>13</sup> Daniel Sutoyo, "Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 Bagi Gereja Masa Kini," *Jurnal Antusias* 3, no. 6 (2014): 15.

sosial. Dalam praktiknya, gereja lokal dapat mengintegrasikan kegiatan sosial, misalnya berbagi makanan dengan anggota jemaat yang membutuhkan atau masyarakat sekitar, sehingga perjamuan kasih tidak hanya menguatkan relasi internal tetapi juga memperluas dimensi misi dan pelayanan gereja.

Dengan demikian, perjamuan kasih dalam gereja lokal tidak hanya menjadi tradisi yang diwariskan, tetapi juga sarana teologi kuliner yang menegaskan kasih, persekutuan, dan partisipasi aktif jemaat. Kegiatan ini menekankan bahwa makanan, ketika dikaitkan dengan iman, memiliki kapasitas untuk mentransformasikan hubungan sosial, memperkuat komunitas, dan menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam di tengah jemaat. Perjamuan kasih menjadi wujud nyata dari misi gereja yang bersifat inklusif, transformasional, dan menghidupkan nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

### ***Dapur Komunitas***

Dapur komunitas merupakan bentuk nyata pelayanan gereja yang menunjukkan kasih Kristus melalui penyediaan makanan bagi masyarakat yang membutuhkan.<sup>14</sup> Gereja dapat menjadikan dapur komunitas sebagai program rutin maupun insidental yang menjangkau kelompok rentan seperti lansia, anak jalanan, keluarga miskin, dan korban bencana. Pelayanan ini tidak hanya menyentuh aspek jasmani, tetapi juga membuka ruang untuk pelayanan rohani dan pembinaan spiritual.

Sebagai contoh, gereja dapat menyelenggarakan program makan siang gratis setiap akhir pekan bagi warga sekitar yang kurang mampu. Selain itu, gereja dapat mengadakan bagi-bagi paket sembako atau makanan siap saji kepada masyarakat terdampak bencana alam, krisis ekonomi, atau pandemi. Program seperti Minggu Peduli juga bisa digagas, yaitu kegiatan di mana jemaat membawa makanan buatan sendiri untuk dibagikan di lingkungan sekitar gereja atau di titik-titik strategis seperti terminal, panti asuhan, dan rumah sakit. Pelayanan ini bukan hanya menunjukkan solidaritas, tetapi juga menjadi pintu masuk pelayanan penginjilan yang penuh kasih dan tidak mengintimidasi.

### ***Jamuan Lintas Agama***

Jamuan lintas agama merupakan bentuk pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan perdamaian dalam konteks masyarakat yang majemuk.

---

<sup>14</sup> Rudy Koris, "Hidup Dan Kehidupan Komunitas Di Dalam Kasih Yang Menjangkau Dan Mendewasakan Di Gereja Komunitas Modern," *Jurnal Teologi Mahasiswa* 1, no. 1 (2024): 130.

Melalui kegiatan makan bersama dengan penganut agama lain, gereja dapat menciptakan ruang dialog yang santai dan humanis tanpa harus mempertajam perbedaan doktrinal.<sup>15</sup> Makanan menjadi sarana netral yang menyatukan, bukan memecah dan melalui momen itu, kehadiran gereja sebagai pembawa damai dan kasih Kristus bisa dirasakan secara nyata.<sup>16</sup>

Sebagai contoh, gereja dapat menyelenggarakan Perjamuan Damai saat perayaan besar keagamaan, seperti menjelang Natal atau Paskah, dengan mengundang tokoh dan masyarakat dari agama lain. Dalam acara tersebut, disediakan makanan halal dan ramah bagi semua peserta sebagai bentuk penghormatan antarumat. Selain itu, gereja bisa terlibat dalam program buka puasa bersama saat Ramadan bersama komunitas Muslim lokal sebagai simbol persaudaraan dan kepedulian antarumat beriman. Lebih lanjut, gereja juga dapat menginisiasi dialog meja makan, yakni forum kecil lintas agama yang dikemas dalam suasana makan bersama. Dalam forum ini, para peserta berdiskusi secara santai mengenai isu-isu sosial, spiritualitas, dan nilai-nilai kemanusiaan bersama. Melalui pendekatan ini, makanan menjadi jembatan dialog yang efektif untuk mempererat relasi lintas iman dan menumbuhkan rasa saling menghargai.

## Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa teologi kuliner bukan sekadar pendekatan praktis dalam pelayanan gereja, melainkan sebuah kerangka teologis yang berakar pada narasi Alkitab dan praktik misi Yesus, khususnya dalam konteks relasi, inkarnasi, dan inklusivitas Kerajaan Allah. Dengan menempatkan praktik makan dalam terang teologi misi dan sakramental secara proporsional, kajian ini menunjukkan bahwa teologi kuliner dapat berfungsi sebagai ekspresi misi inkarnasional yang membumi, tanpa mereduksi makna sakramen Perjamuan Kudus yang bersifat unik dan liturgis.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi misi dengan memperluas pemahaman tentang medium pewartaan Injil yang tidak terbatas pada khutbah atau program formal gereja, tetapi juga hadir dalam praktik keseharian yang

---

<sup>15</sup> Sibarani, Nettina Samosir, Apriani Magdalena, Antoni Manurung, "Dialog Lintas Agama Dan Kunjungan Lapangan Sebagai Upaya Menjalin Relasi Dan Membangun Toleransi," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara* 4, no. 4 (2023): 4016.

<sup>16</sup> Samuel Cornelius Kaha, "Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 135.

relasional dan kontekstual. Selain itu, kajian ini memperkaya diskursus teologi kontekstual di Indonesia dengan menawarkan teologi kuliner sebagai pendekatan yang relevan dalam masyarakat yang memiliki budaya komunal dan nilai kebersamaan yang kuat. Dengan demikian, praktik makan bersama dipahami sebagai ruang teologis yang potensial untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah secara kontekstual di tengah keberagaman sosial dan budaya Indonesia.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat kajian teologis-normatif dan berbasis studi teks. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan sangat diperlukan, khususnya dalam bentuk penelitian empiris yang mengkaji praktik teologi kuliner dalam konteks konkret kehidupan jemaat dan pelayanan gereja. Selain itu, studi lintas disiplin yang melibatkan teologi, antropologi, dan sosiologi direkomendasikan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam dinamika budaya makan, relasi sosial, dan dampaknya terhadap pembentukan iman serta praksis misi gereja. Dengan pengembangan riset semacam ini, teologi kuliner diharapkan tidak hanya menjadi wacana teologis, tetapi juga kontribusi nyata bagi praksis misi gereja yang relevan, inklusif, dan transformatif di masa kini.

## Referensi

- Dameria, Christina dan Dewi Sintha Bratanata. "Spiritualitas Makan Bersama: Interkoneksi Sesama Ciptaan Dalam Praktik Pemeliharaan Alam." *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (2021): 248.
- Daniel Sutoyo. "Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 Bagi Gereja Masa Kini." *Jurnal Antusias* 3, no. 6 (2014): 15.
- Erlina Siahaan. *Persekutuan Makan Dalam Gereja: Perspektif Teologi Komunitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Evita Hutabarat. *Teologi Persekutuan Makan Dalam Gereja*. Medan: Penerbit Universitas HKBP Nommensen, 2019.
- Frans Wonatorei, Marciano Antaricksawan Waani. "Metode Penginjilan Yesus Kristus Menurut Injil Lukas." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 150.
- Harls Evan R. Siahaan, Handreas Hartono, Yogi Tjiptosari. "Rekonstruksi Misi Hospitalitas Gereja Melalui Pembacaan Ulang Kisah Para Rasul 2:41–47 Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 112.
- Hasudungan Sidabutar, Rinto Hasiholan Hutapea. "Teologi Keselamatan Injil Lukas 19:1-10 Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 14.
- Hendra Winarjo. "Makan Sebagai Sarana Pengasuhan, Persekutuan, Dan Hospitalitas: Sebuah Konstruksi Teologi Makan Dengan Lensa Trinitarian." *KURIOS* 9, no. 1 (2022): 2.
- Kalis Stevanus. "Rekonstruksi Paradigma Dan Implementasi Misi Gereja Masa Kini Di Indonesia." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 96.

- Maria Lestari. "Makan Bersama Sebagai Praktik Iman: Sebuah Kajian Teologis." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 6, no. 2 (2019): 156.
- Martin Luther. *Katekismus Besar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Rudy Koris. "Hidup Dan Kehidupan Komunitas Di Dalam Kasih Yang Menjangkau Dan Mendewasakan Di Gereja Komunitas Modern." *Jurnal Teologi Mahasiswa* 1, no. 1 (2024): 130.
- Rut Debora Butarbutar. "Dari Church Planting Ke Hospitalitas: Rekonstruksi Misi Gereja Dalam Konteks Keberagaman." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 130.
- Samuel Cornelius Kaha. "Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 135.
- Sibarani, Apriani Magdalena, Antoni Manurung, dan Nettina Samosir. "Dialog Lintas Agama Dan Kunjungan Lapangan Sebagai Upaya Menjalin Relasi Dan Membangun Toleransi." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara* 4, no. 4 (2023): 4016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Yohanes Calvin. *Institusi Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.